ARSITEKTUR BARAT DAN BANGUNAN PURA MANGKUNEGARAN

I Made Ratih Rosanawati
Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara
imetmade@gmail.com

ABSTRAK

Masuknya adat dan budaya Eropa ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia tentunya menambah kekayaan adat dan budaya termasuk bangunan serta arsitektur Indonesia.Berbagai interaksi yang terjadi antara pejabat pemerintahan pribumi dengan pegawai Belanda menyebabkan terserapnya berbagai adat istiadat Barat, termasuk dalam bidang arsitektur dan bangunan. Modernisasi dan Westernisasi ikut memperkenalkan berbagai bangunan tradisional menjadi bangunan modern yang bergaya Eropa. Tulisan ini medeskripsikan 1). Interaksi yang terjadi antara Pura Mangkunegaran dengan Bangsa Barat, 2). Bangunan Pura Mangkunegaran yang mendapat pengaruh arsitektur Barat.

Kata Kunci: Arsitektur Barat, Modernisasi Bangunan, Pura Mangkunegaran

PENDAHULUAN

Masuknya Bangsa Eropa di Indonesia jelas menambah kekayaan ragam adat istiadat termasuk arsitektur di Indonesia. Berkembangnya kekuasaan Bangsa Barat di Indonesia pastinya menyebabkan berkembangnya perkampungan Eropa yang permanen, sehingga mendatangkan corak bangunan yang baru. Semangat modernisasi sejalan dengan Westernisasi,membuat berkembangnya bangunan modern bergaya Eropa. Arsitektur Barat cukup berpengaruh besar terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia, bahkan banyak terjadi perpaduan antara gaya Eropa dengan arsitektur tradisional asli Indonesia. Pola bangunan Barat yang dibawa oleh arsitek Belanda adalah penyesuaiandengan iklim tropis yang ada di Indonesia. Hal ini tampak dalam berbagai bahan bangunan yang digunakan dan bentuk bangunan yang sengaja dibuat model tertentu untuk melindungi bangunan dari sinar matahari, serta untuk menjaga bangunan agar air hujan tidak masuk meski jendela dibuka.

Kehadiran residen yang menetap di Surakarta sejak tahun 1755 membawa perkembangan baru pada wajah kota istana yang bersifat tradisional itu. Mulailah dibangun gedung-gedung baru bergaya Barat dan jumlah gedung semacam itu

bertambah banyak, setelah kota istana itu menjadi ibu kota karesidenan Surakarta (Darsini Soeratman, 2010: 1).Keberadaan Kraton Kasunan Surakarta dan Pura Mangkunegaran, tentunya memberikan gambaran mengenai pusat kebudayaan dan pusat administrasi tradisional saat itu yang banyak menyerap arsitektur Barat.Oleh karena itu dirasa perlu untuk mengkaji tentang ”Arsitektur Barat dan Bangunan Pura Mangkunegaran”.

KAJIAN TEORI

Arsitektur

“arsitektur” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “arkhe’ yang berarti “asli” dan kata “tekton” yang berarti “kokoh” jadi “arsitektur” dapat diartikan sebagai sesuatu cara asli untuk membangun secara kokoh, memang sejak manusia keluar dari gua-guanya, untuk membangun, apakah itu rumahnya atau tempat peribadatannya, ia terus-menerus bergulat melawan kekuatan-kekuatan alam (Eko Budihardjo, 1997:167). Lebih lanjut, Budiharjo menuliskan bahwa Arsitektur adalah alat ungkap dari kehidupan masyarakat (1997:33). Menurut WJS Poerwodarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Arsitektur adalah bagian dari seni (seni bangunan) selain seni lukis dan seni pahat yang karyanya dapat dinikmati dengan melihat luar dan dalamnya. Disimpulkan bahwa, arsitektur berarti menciptakan ruang (bangunan) dengan cara yang benar-benar direncanakan dan dipikirkan sehingga terbentuk suatu tata ruang yang memiliki nilai seni dan estetika.

Bangunan

Bangunan adalah produksi manusia yang paling kasat mata (Siswono Yudohusodo, 2007:32), lebih lanjut dijelaskan bahwa kebanyakan bangunan dirancang oleh masyarakat sendiri atau tukang-tukang batu di negara-negara berkembang, atau melalui standar produksi di negara-negara maju. Menurut Sunarmi (2010:236) dikatakan bahwa bangunan dapat berarti sebagai suatu yang aman dari pengaruh alam seperti hujan, panas dan lain sebagainya. Lebih lanjut dituliskan bahwa, Suatu bangunan sebagai suatu hasil ciptaan manusia agar terlindung dari pengaruh alam, dapatlah dilihat beberapa komponen yang menjadikan bangunan itu sebagai tempat untuk dapat melakukan aktivitas

kehidupan dengan sebaik-baiknya. Adapun komponen-komponen tersebut adalah : bentuk, struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatan yang diwariskan secara turun temurun.

Bangunan Tradisional

Bangunan tradisonal merupakan sebuah bangunan yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi kegenerasi dan tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan (Suzanna Ratih, 2010:34). Bangunan tradisional dapat juga dikatakan sebagai bangunan yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya bangunan itu sendiri.Pada mulanya bangunan tradisional berfungsi sebagai tempat berlindung manusia dari gangguan binatang dan gangguan alam seperti panas, dingin, hujan dan angin. Bangunan tradisional selalu memperhatikan kegunaan (*use*), fungsi (*function*), dan arti sosial (*meaning*) disamping wujud dan gayanya.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pura Mangkunegaran. Pemilihan lokasi tersebut terkait dengan alasan strategis dan historis. Peneliti juga menggunakan studi pustaka dengan memanfaatkan perpustakaan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu methodos yang artinya cara atau jalan. Sehubungan dengan cara ilmiah, maka metode menyangkut pula cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1986: 7). Sedangkan menurut Helius Sjamsuddin (1996: 2), metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses atauteknik yang sistematis dalam penelitian suatu ilmu tertentuuntuk mendapatkan suatu bahan yang diteliti.Dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara untuk berbuat atau berencana, suatu susunan atau sistem yang teratur.

Sumber Data

Menurut Sidi Gazalba (1981: 88), sumber data sejarah dapat diklasifikasikan menjadi: (1) sumber tertulis, (2) sumber lisan, (3) sumber

benda.Penelitian ini menggunakan sumber tertulis primer maupun sekunder. Sember tertulis primer berupa dokumen-dokumen; Data atau informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang digali dari berbagai sumber, dirumuskan secara rinci berkaitan dengan jenisnya, apa dan siapa yang secara langsung berkaitan dengan informasi (Sutopo, 2006: 180).

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara mendalam (in-depth interviewing)

Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak dalam situasi formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama (Sutopo, 2006: 69).

2. Observasi langsung

Observasi bertujuan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas, tempat dan benda. Peneliti mengamati dan menggali informasi mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi yang sebenarnya (Sutopo, 20006; 76).

3. Mengkaji dokumendan arsip (content analysis)

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Yin (dalam Sutopo, 2006), content analisis merupakan cara untuk menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitiannya.

Teknik Cuplikan

Cuplikan berkaitan dengan pemilihan dan pembatasan jumlah serta jenis dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian, dalam penelitian ini teknik cuplikan yang digunakan adalah purposive sampling. Peneliti memilih informan tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahannya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (Sutopo, 2006: 63).

Validitas Data

Menurut Sutopo (2006: 91), data yang telah berhasil digali dilapangan kemudian dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan

bukan hanya untuk kedalam tetapi juga bagi kemantapan dan kebenarannya. Untuk memperolah kemantapan data, penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi. Teknik trianggulasi merupakan teknik yang didasari pola fikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif, artinya untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya pada satu cara pandang.

Teknik Analisis

Dalam penelitian kualitif, proses analisis dilakukan sejak awal bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis dalam penelitian ini bersifat induktif yaitu teknik analisis yang tidak dimaksudkan untuk membuktikan suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi simpulan yang dihasilkan terbentuk dari data yang dikumpulkan. Dalam analisis interaktif, terdapat tiga komponen yang harus dipahami seorang peneliti kualitatif yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Tiga komponen tersebut harus saling berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi yang terjadi antara Pura Mangkunegaran dengan Bangsa Barat

Pertengahan abad ke-19 dan akhir penjajahan kolonial Belanda, merupakan periode kemantapan dan kejayaan kedudukan para *Pengageng* di kerajaan Mataram Islam. Para elit birokrasi ini semakin merasakan pengaruh langsung dari pihak Belanda termasuk pengaruh modernisasi di segala bidang. Kepribadian kaum bangsawan akan tercermin dalam sistem sosialnya, yaitu bersifat *konform* atau berusaha menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berlaku supaya dapat memenuhi harapan-harapan lingkungannya (R.M. Soedarsono,1986: 57).

Belanda memerintah Jawa lebih dari tiga ratus tahun itu, telah mempekerjakan kaum bangsawan sebagai instrumen administrasi kekuasaan.Sebutan “kaum bangsawan” semakin meluas, termasuk orang biasa yang dipekerjakan ke dalam birokrasi. Pada tahun 1873 Karesidenan Surakarta untuk pertama kalinya diatur menurut cara Eropa, wilayahnya dibagi ke dalam empat *afdeelingen* (bagian) yang masing-masing dipimpin oleh seorang asisten residen. Pegawai Eropa yang memegang kekuasaan tertinggi dan seorang residen memegang fungsi ganda. Pertama, residen mempunyai yuridiksi hukum atas

orang Eropa dan semua penduduk yang tinggal didalam wilayah karesidenan (Kasunanan dan Mangkunegaran). Kedua, residen adalah wakil resmi dari Gubernur Jenderal terhadap kedua raja tersebut (makalah Seminar Nasional, 6 September 2007).Sebagai administrator, pegawai pemerintah serta orang-orang Indonesia yang berpendidikan, baik di kota maupun di pedesaan, mereka dikenal sebagai elit (Van Niel, 1960: 30). Kaum bangsawan umumnya selalu berada di kota-kota; bahkan salah satu ciri Jawa modern yang secara sosiologis yang paling menarik adalah besarnya jumlah kaum bangsawan di kota-kota, yang kemudian berinteraksi dengan Bangsa Barat.

Lokasi sosio-historis kaum bangsawan modern secara lambat laun mengalami pergeseran kearah struktur sosial modern dimana sistem politik, birokrasi, dan teknologi disertai diferensiasi dan spesialisasi, khususnya dalam bidang teknis. Dengan penggeseran itu beralihlah titik berat nilai-nilai dari tradisional ke modern, birokrasi modern menuntut lebih besar corak legal-rasional (Sartono Kartodirjo, 1987: 175).Belanda memusatkan kekuasaan politiknya di kota-kota sehingga berintaraksi dengan kaum bangsawan yang bermukim di kota. Masyarakat pedesaan pun melakukan partisipasi dan adaptasi terhadap tujuan politik kolonial, maka secara tidak langsung kelompok masyarakat itu turut mempercepat proses masuknya pengaruh kolonial (Suhartono, 1991: 63).

Hanya setelah prestise orang-orang Barat meningkat, kebudayaan mereka dapat merembeskan pengaruhnya pada penduduk Jawa. Proses ini dapat dipercepat karena istana raja bertindak sebagai mediator antara kedua kebudayaan itu (Fachri Ali, 1986: 52). Berbagai kontak yang sering terjadi antara pejabat pemerintahan pribumi dengan Belanda menyebabkan terserapnya pengaruh Barat.Terhadap pemerintah kolonial, kaum bangsawan merupakan bagian dari administrasi pemerintahan, mereka adalah pegawai dalam rangka sistem pemerintahan tidak langsung. Kaum bangsawan yang lebih berpandangan sekuler mendapat kesempatan untuk bergaul atas dasar persamaan dengan orang-orang Belanda dalam perkumpulan Rotary. Pergaulan dengan orang-orang Belanda itu sendiri menyebabkan banyak kaum bangsawan meresapi nilai-nilai Belanda,

termasuk menyesuaikan pola struktur bangunan dengan corak dan arsitektur Barat.

Bangunan Pura Mangkunegaran Yang Mendapat Pengaruh Arsitektur Barat

Para bangsawan, bupati, dan lurah meniru bangunan keraton (joglo), meski dalam ukuran yang lebih kecil daripada keraton. Kaum bangsawan selalu membangun rumahnya dengan meniru bentuk bangunan keraton atau *dalem kepangeranan* (Supariadi, 2001: 138). Rumah bupati di Jawa semuanya merupakan miniatur istana raja di Surakarta dan Yogyakarta, yaitu suatu kompleks tempat tinggal dengan alun-alun. Kompleks tempat tinggal bupati dengan alun-alun dibatasi pagar tembok (Sartono Kartodirjo, 1987: 27).

Sejalan dengan meningkatnya kekuasaan kolonial, maka rumah tempat tinggal bupati dijadikan rumah dinas. Rumah itu dibangun baru, dan strukturnya meniru struktur orang Barat. Privacy lebih diutamakan, perlengkapan rumah tanggapun bergaya Barat.Kehadiran residen yang menetap di Surakarta sejak 1755 membawa perkembangan baru pada kota istana yang bersifat tradisional ini. Mulailah dibangun gedung-gedung baru bergaya Barat dan jumlah gedung semacam itu bertambah banyak ketika menjadi ibu kota Karesidenan Surakarta (Darsiti Soeratman, 1989: 1).

Istana Mangkunegaran terdiri dari dua bagian utama : pendopo dan dalem yang diapit oleh tempat tinggal keluarga raja. Hal yang menarik adalah keseluruhan istana dibuat dari kayu jati yang bulat/utuh.Pendopo adalah Joglo dengan empat saka guru (tiang utama) yang digunakan untuk pementasan tari tradisional Jawa. Di dalam lagi terdapat Pringgitan, ruang untuk menerima tamu agung atau pejabat. Ruangan ini juga digunakan untuk mementaskan wayang kulit. Pada bagian Dalem Pringgitan juga digunakan untuk memajang berbagai koleksi barang peninggalan berharga yang bernilai seni dan sejarah yang tinggi. Terdapat koleksi topeng-topeng tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, kitab-kitab kuno dari jaman Majapahit dan Mataram, koleksi berbagai perhiasan emas dan koleksi beberapa potret Mangkunegoro.

Istana Mangkunegaran tetap mempertahankan pola dan struktur tradisional, namun dihiasi beberapa perabot rumah tangga yang sengaja didatangkan dari luar negeri, misalnya kursi dan sofa dari Eropa. Ruang-ruangnya dihiasi cermin dan jendela kaca, seperti yang terdapat di istana Barat. Penggunaan jendela kaca untuk memperlihatkanseni arsitektur gaya Eropa, walaupun sangat sedikit gunanya bagi negeri yang berudara segar dan nyaman ini. Penerangan dengan gas mulai diperkenalkan sejak 1860-an, kemudian listrik menjelang akhir abad, serta lampu dari besi cor dan lentera jalan didatangkan dari Eropa (Denys Lombard, 2005: 110).Istana dihiasi gambar-gambar pemandangan yang menyenangkan pada bagian dindingnya dan dilengkapi dengan mebel yang meniru ukiran dari Den Haag (Clifford Geertz, 1987: 316). Tidak peduli berapa banyak patung-patung kecil Spanyol, lampu candela Perancis, ukiran- ukiran Italia, atau potret-potret Belanda yang dijejalkan ke Istana, semua itu, pada akhirnya akan dipandang sebagai "Jawa asli" (John Pemberton, 1994: 87). Menginjak abad-20 dapat dikatakan sudah tidak ada bangunan kabupaten asli. Bangunan kabupaten sudah banyak yang dibangun dengan gaya baru, yang sedikit-banyak sudah dipengaruhi oleh arsitektur Barat sekalipun bentuknya masih tradisional, yaitu bangunan dengan atap limasan atau joglo. Tiang-tiang yang tadinya terbuat dari kayu jati, sudah banyak diganti dengan pilar-pilar dari batu bata bergaya Yunani, sedang tiang yang paling utama (saka guru) diganti tiang dari pipa-pipa besi.

Bagian dalam serta isi istana juga menunjukkan perkakas yang memakai gaya lebih modern, bentuk meja dan kursi, hiasan dinding, tempat bunga, dan tanaman hias. Tidak tampak lagi meja marmer dan kursi kayu jati yang masih berbentuk persegi atau bulat, mulai terlihat ada; lampu gantung (minyak tanah), kursi malas, kursi goyang, pot-pot tanaman atau bunga dari porselin Cina. Sudah ada pintu-pintu dan jendela sehingga tidak diperlukan lagi penyekat dari kayu atau kain (Sartono Kartodirjo, 1987: 168).

Dari wawancara dengan Dewi Susilo (15 Maret 2019) didapat banyak keterangan mengenai bangunan Pura Mangkunegaran. Bangunan Pura Mangkunegaran arsitekturnya pun lebih terpengaruh pada arsitek Barat, terutama saat berada dibawah pemerintahan Mangkunegara IV. Banyak perabot dalem Pura

Mangkunegaran yang didatangkan langsung dari luar negri, misalnya; lantai marmer dari Venesia, perabot dapur kristal dari Itali, peralatan makan dari Perancis, patung-patung dari Belanda dan Itali, style kursi dari Perancis (masa Louis XV), lampu candela dari Perancis, karpet dari Timur Tengah, kaca jendela dari Belanda, patung singa dari Berlin, lampu gantung dari Belanda. Ruang dan perabot yang mencirikan perpaduan antara Barat dan Timur.

SIMPULAN

Proses interaksi antara masyarakat pribumi dengan Belanda terjadi ketika Belanda memusatkan kekuasaan politiknya di kota-kota, maka interaksi yang pertama terjadi dengan kaum bangsawan yang bermukim di kota. Masyarakat pedesaan turut melakukan partisipasi dan adaptasi terhadap tujuan politik kolonial, maka secara tidak langsung kelompok masyarakat itu turut mempercepat proses masuknya pengaruh kolonial.

Bentuk Istana Mangkunegaran tetap mempertahankan pola dan struktur tradisional, namun dihiasi beberapa perabot rumah tangga yang sengaja didatangkan dari luar negeri, misalnya kursi dan sofa dari Eropa. Ruang-ruangnya dihiasi cermin dan jendela kaca, seperti yang terdapat di istana. Penggunaan jendela kaca untuk selanjutnya tidak pernah kehilangan gengsi, walaupun sangat sedikit gunanya bagi negeri yang berudara segar dan nyaman ini. Penerangan dengan gas mulai diperkenalkan sejak 1860-an, kemudian listrik menjelang akhir abad, dan lampu dari besi cor dan lentera jalan didatangkan dari Eropa

DAFTAR PUSTAKA

Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta : Taman Siswa.

Denys Lombard. 2005. *Nusa Jawa : Silang Budaya (Batas-Batas Pembaratan).* Jilid I. Jakarta : Gramedia.

Dudung Abdurahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : PT Logos Wacana.

Eko Budihardjo,M.Sc. 1997. *Arsitektur Tradisional*. Bandung : Alumni

Fachri Ali. 1986. *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern. Jakarta* : Gramedia.

Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogya : Tiara Wacana

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.

Sartono Kartodirdjo, dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada Unuversity Press.

Siswono Yudohusodo. 2007. *Rumah untuk seluruh rakyat*. Publisher: INKOPPOL, Unit Percetakan Bharakerta

Sunarmi dkk.2010. *Arsitektur & interior Nusantara*. Publisher: Kerja sama Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan UNS Press

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press

Suzanna Ratih Sari.2010. *Arsitektur tropis Bangunan tradisional Indonesia*. Publisher: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Van Niel, Robert. 1984. *Munculnya Elit Moderen Indonesia*. Jakarta : Pustaka Java.